

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, perusahaan harus mampu menyediakan modal untuk mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Kebutuhan modal ini tidak dapat dipenuhi dengan mengandalkan dana dari pihak internal perusahaan saja. Perusahaan dapat mencari sumber dana dari eksternal perusahaan, yaitu pasar modal (Yanti & Yasa, 2016). Salah satu cara untuk mendapatkan tambahan dana dalam rangka pembiayaan atau pengembangan usaha bagi perusahaan yang sedang berkembang adalah dengan *go public*. Selain digunakan untuk keperluan ekspansi, dana yang diperoleh dari *go public* biasanya juga digunakan untuk melunasi utang. Akhirnya dana ini diharapkan akan semakin meningkatkan posisi keuangan perusahaan di samping untuk memperkuat struktur permodalan. (Yasa, 2008).

Setelah perusahaan memutuskan untuk *go public*, maka harus diawali dengan *Initial Public Offering* (IPO) yaitu suatu kegiatan perusahaan di pasar modal ketika menjual sahamnya untuk pertama kali kepada investor. *Initial Public Offering* (IPO) hanya terjadi di pasar perdana (*primary market*), yaitu pasar bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum untuk menjual sahamnya pertama kali kepada investor (Puspita, 2014). Selanjutnya saham akan diperjualbelikan di bursa efek atau yang disebut pasar sekunder (*secondary market*). Harga saham perdana pada saat *Initial Public Offering* (IPO) biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan (emiten) dengan penjamin emisi efek (*underwriter*) sedangkan harga saham di pasar sekunder (*secondary market*)



ditentukan oleh mekanisme pasar melalui permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Yanti & Yasa, 2016).

Menurut Rosyati dan Sabeni, (2002) dalam Isfaatun dan Hatta (2012), Fenomena yang sering terjadi pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) adalah *underpricing*, yang berarti penentuan harga saham di pasar perdana (*Primary Market*) lebih rendah dibandingkan dengan harga saham yang sama setelah diperdagangkan di pasar sekunder (*secondary market*).

Underpricing ini terjadi karena terdapatnya asimetris informasi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Bagi perusahaan yang mengeluarkan saham, bila terjadi *underpricing* berarti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana secara maksimal. Sebaliknya bila terjadi *overpricing*, perusahaan berhasil menghimpun dana lebih murah. Fenomena *underpricing* merupakan gejala umum setiap pasar modal, namun faktor yang mempengaruhinya berbeda pada setiap pasar modal. Hal ini tergantung pada karakteristik dan kondisi ekonomi di mana tempat pasar modal tersebut berada (Rochaety & Tresnati, 2013 dalam Ardiola, 2020)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *underpricing* saham, dan penelitian ini berfokus pada faktor yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal). Faktor pertama adalah umur perusahaan. Umur Perusahaan adalah satuan waktu yang menunjukkan seberapa lama sebuah perusahaan dapat bertahan dalam persaingan dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Saptari, 2016 dalam Ulfa, 2019). Hal ini merupakan salah satu informasi yang digunakan oleh investor dalam menilai dan keputusan investasi. Investor menilai perusahaan yang mempunyai umur relatif lebih lama akan mempunyai prospek yang baik di masa depan (Puspita, 2014).



Penelitian yang dilakukan oleh Alimah (2020) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hal ini menjelaskan bahwa umur perusahaan yang tinggi (telah lama didirikan) dapat mengurangi tingkat ketidakpastian dan risiko yang dihadapi oleh investor. Investor menganggap bahwa perusahaan dengan usia yang tinggi telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam menjalankan kegiatan usaha dan mengatasi persaingan dengan *competitor*, serta berpengalaman melalui berbagai krisis ekonomi yang dapat menyulitkan perusahaan.

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan potensi perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih besar. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset yang dimilikinya. Menurut Prastica (2012) perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor (Diva, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Diva (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham.

Faktor ketiga adalah *financial leverage*. Menurut Junaeni dan Agustian (2013) dalam Diva (2018) *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan *total assets* yang dimilikinya. Semakin tinggi *financial leverage* yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi juga. Oleh karena itu saat perusahaan yang akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan akan memperbaiki kemampuan rasio ini karena rasio ini adalah salah satu informasi yang berguna bagi investor. Penelitian yang



dilakukan oleh Gunawan (2020) menyimpulkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh *negative* dan signifikan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan *Initial Public Offering* (IPO). Berarti *financial leverage* sebuah perusahaan dapat dijadikan ukuran dalam kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi *financial leverage* maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *underpricing* juga tinggi.

Faktor keempat adalah *return on assets* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah informasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang ada (Retnowati, 2013 dalam Astuti 2020). Investor dapat menggunakan informasi laba yang diperoleh perusahaan tersebut untuk menilai kondisi dan tingkat pengembalian investasi yang akan dilakukan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang optimal dan akan mengurangi ketidakpastian *Initial Public Offering* (IPO) sehingga mengurangi tingkat *underpricing* (Astuti, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *underpricing* saham. Hal ini membuktikan bahwa tingkat *Return On Assets* (ROA) yang tinggi sangat diperhatikan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk membeli saham dan kecenderungan dapat mengurangi tingkat *underpricing*.

Fenomena *underpricing* di Indonesia terjadi pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari tahun 2017 sampai dengan 2019 ada 144 perusahaan baru yang bergabung di bursa, namun tidak sedikit juga perusahaan yang mengalami *underpricing*, salah

satunya PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) menetapkan harga pada aksi korporasinya sebesar Rp 115 per saham. Dengan demikian, dana yang dihimpun SLIS dari IPO sebesar Rp 57,5 miliar. Hingga penutupan perdagangan, saham SLIS naik 3.630 persen ke posisi Rp 4.290 per saham. (Sumber : kumparan.com).

Sepanjang tahun 2017 sampai dengan 2019 terdapat beberapa perusahaan yang *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami *underpricing*, seperti yang terdapat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Table 1.1
Perkembangan IPO di Indonesia Tahun 2017 - 2019

Tahun	Jumlah IPO	Overpricing	Stable	Underpricing	% underpricing
2017	35	8	1	26	74.29
2018	54	11	1	42	77.78
2019	55	15	1	39	70.90
Jumlah	144	34	3	107	74.31

Sumber : www.idx.co.id, saham ok dan data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 selama tahun 2017 sampai dengan 2019 tercatat sebanyak 144 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 144 perusahaan tersebut, ada sekitar 107 perusahaan yang mengalami *underpricing* saham. Persentase terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 77.78%, dimana dari 54 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* IPO terdapat 42 perusahaan yang mengalami *underpricing*, 1 perusahaan *stable* dan 11 perusahaan yang mengalami *overpricing*. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa selama tahun 2017 - 2019 sebanyak 74.31 % dari total perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) mengalami peristiwa *underpricing*. Kondisi *underpricing* sangat merugikan bagi pihak perusahaan yang melakukan (*Initial Public Offering* (IPO) karena tidak memperoleh dana secara maksimal. Pada tabel 1.1 telah disajikan perbedaan tingkat *underpricing* di setiap tahunnya. Dan dari

tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masih banyak perusahaan yang belum maksimal dalam memperoleh dana atas penjualan saham perdana mereka.

Motivasi mendasar atas penelitian ini dikarenakan adanya inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti – peneliti terdahulu. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut : Penelitian yang dilakukan oleh Ayuwardani (2018) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* harga saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO). Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, dkk (2019) menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *underpricing* saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianty (2019) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Alimah (2020) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diva (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro dan Suryaputri (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *underpricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuwardani (2018) menyatakan bahwa Debt to Equity (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* harga saham pada saat *initial public offering* (IPO). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, dkk (2019) menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *underpricing* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianty (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap besarnya tingkat *underpricing*. Penelitian



yang dilakukan oleh Astuti (2020) menemukan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *underpricing* saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianty (2019) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) menyimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *underpricing* perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI). Motivasi lainnya dari penelitian ini adalah untuk menguji kembali fenomena *underpricing* dengan menggunakan alat uji yang sama apakah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan sama atau berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Berdasarkan penjelasan diatas membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengamatan kembali dengan variable yang dipilih seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *return on assets* (ROA) sebagai variabel independenya, maka penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Underpricing* Saham Pada Saat *Initial Public Offering* (IPO)”.


1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO)?
4. Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) ?
5. Apakah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *return on assets* (ROA) secara bersama – sama berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) ?

12 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengujian secara empiris tentang :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO).
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO).



4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO).
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *return on assets* (ROA) secara bersama – sama terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO).

13 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan pengetahuan dan dapat di jadikan referensi serta bahan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham sehingga dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi peneliti – peneliti selanjutnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada :

- 1) investor dan calon investor

diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi serta menjadi pedoman dan pertimbangan pada saat membeli saham perdana dengan tujuan dapat mengoptimalkan keuntungan (*return*) yang diperoleh dan meminimalkan risiko atas investasi yang dilakukan.



2) Bagi emiten

diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses *Initial Public Offering* (IPO) sehingga dapat meminimalisir terjadinya *underpricing*.

3. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana ekonomi dan melengkapi penilaian akhir dalam penulisan skripsi peneliti pada jurusan akuntansi.

14 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi tentang uraian dari teori-teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian masalah yang dibahas untuk dijadikan kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukuran variabel, teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan.



BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang uraian hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan hasil pengujian hipotesis terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

